

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Persalinan merupakan peristiwa yang dapat menimbulkan banyak perubahan pada kesehatan maupun kesejahteraan seorang wanita. Kesehatan seksual pascapersalinan merupakan masalah umum yang sering tidak diperhatikan baik selama asuhan prenatal maupun pascapersalinan. Masalah ini juga hanya mendapat sedikit perhatian baik dari tenaga kesehatan atau para peneliti (Leeman and Rogers, 2012). Kesehatan seksual merupakan hal yang mendasar dan esensial dari kesehatan individu, pasangan, dan keluarga secara keseluruhan (*World Health Organization*, 2022).

Wanita pascapersalinan secara umum akan mengalami pemulihan ke kondisi prakehamilan berkisar 6-8 minggu baik pada aspek anatomi maupun fisiologisnya. Periode pascapersalinan dapat saja berbeda pada setiap wanita, dimana ada yang mengalami tahap atau waktu yang lebih lama hingga mencapai 3-6 bulan untuk dapat pulih dan sehat terutama bagi wanita yang mengalami beberapa masalah (Cunningham *et al.*, 2018; Romano *et al.*, 2010). Pascapersalinan merupakan bagian dari kehidupan wanita yang bersifat kritis, sehingga tidak jarang wanita dapat mengalami beberapa masalah. Salah satunya terkait fungsi seksual pascapersalinan yang dapat berdampak buruk hingga terjadinya disfungsi seksual bagi wanita (Chang *et al.*, 2018).

Indeks fungsi seksual merupakan istilah medis yang digunakan untuk mengkaji seksualitas manusia dalam konteks klinis. Domain dari indeks fungsi seksual yaitu hasrat (*desire*), gairah (*arousal*), lubrikasi (*lubrication*), orgasme

(*orgasm*), kepuasan (*satisfaction*), dan nyeri (*pain*). Enam domain indeks fungsi seksual tersebut apabila terjadi masalah baik salah satu ataupun lebih dapat menimbulkan disfungsi seksual (Rosen *et al.*, 2000). Disfungsi seksual didefinisikan sebagai sekelompok gangguan heterogen yang biasanya ditandai dengan gangguan yang signifikan secara klinis pada kemampuan seseorang untuk merespons secara seksual atau mengalami kenikmatan seksual (*American Psychiatric Association*, 2013).

Prevalensi disfungsi seksual pada wanita secara umum tanpa memandang kondisi khusus diperkirakan sekitar 30-50% pada populasi secara global (Verbeek and Hayward, 2019). Prevalensi disfungsi seksual pada wanita diperkirakan sekitar 15-66% berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu di beberapa negara (*American College of Obstetricians and Gynecologists*, 2019; Burri and Spector, 2011; Shifren *et al.*, 2008; Smith *et al.*, 2012; Zhang *et al.*, 2017).

*Global Study of Sexual Attitudes and Behaviors* (GSSAB) yang dilakukan pada wanita dan pria dari 29 negara melaporkan bahwa prevalensi masalah seksual pada wanita lebih tinggi di Asia Tenggara dengan masalah lubrikasi dua kali lebih tinggi dibandingkan negara lainnya (Laumann *et al.*, 2005). *German Health and Sexuality Survey* (GeSiD) pada wanita dan pria di Jerman menunjukkan bahwa prevalensi wanita yang melaporkan satu atau lebih masalah seksual (gangguan ringan) dalam satu tahun sebelumnya adalah sekitar 45,7%. Disfungsi seksual pada wanita yang menyebabkan penderitaan yang nyata sesuai *International Classification of Diseases Eleventh Revision* (ICD-11) dilaporkan sekitar 17,5%. Gangguan yang paling sering terjadi pada wanita yaitu hasrat seksual hipoaktif (6,9%) dan gangguan orgasme (5,8%), dimana gangguan

orgasme dua kali lebih umum terjadi pada wanita dibandingkan dengan pria (Briken *et al.*, 2020).

Disfungsi seksual enam bulan pascapersalinan dilaporkan sekitar 21-64% dialami oleh wanita berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu (Alligood-Percoco, Kjerulff, and Repke, 2016; Banaei *et al.*, 2021; Khajehei *et al.*, 2015; Lagaert *et al.*, 2017; O'Malley *et al.*, 2018). Penelitian di Kuantan, Malaysia melaporkan bahwa lebih dari sepertiga (35,5%) wanita mengalami disfungsi seksual pascapersalinan. Gangguan yang umum terjadi yaitu gangguan lubrikasi (85,6%), hilangnya hasrat seksual (69,7%), dan nyeri (62,9%). Gangguan yang kurang umum terjadi yaitu gangguan kepuasan (7,3%), gangguan orgasme (9,7%), dan gangguan gairah seksual (11,0%) (Khalid *et al.*, 2020).

Prevalensi disfungsi seksual yang terjadi pada wanita di Indonesia baik secara umum maupun khusus pada kondisi pascapersalinan masih belum terdokumentasi dengan baik (Pangastuti *et al.*, 2019). Disfungsi seksual pada wanita kurang mendapat perhatian bahkan dianggap tabu di Indonesia (Djusad *et al.*, 2021). Kalangan suku Melayu di Malaysia juga mengartikan disfungsi seksual yang dialami wanita adalah suatu hal yang biasa (Muhamad *et al.*, 2019).

Disfungsi seksual merupakan masalah umum yang dapat terjadi di antara wanita dari segala usia. Disfungsi seksual memiliki dampak buruk tidak hanya pada fungsi seksual dan kualitas hidup wanita itu sendiri, tetapi dapat juga berdampak buruk pada fungsi seksual dan kualitas hidup pasangannya. Kondisi ini dapat juga memengaruhi kesehatan mental baik terhadap seluruh keluarga serta masyarakat secara luas (Khajehei, Doherty, and Tilley, 2015). Disfungsi seksual

juga dapat berdampak buruk terhadap kesehatan wanita, pertumbuhan dan perkembangan anak, serta suasana hati pasangannya (Chang *et al.*, 2018).

Seksualitas bersifat multidimensi artinya setiap wanita mengalami seksualitas dengan cara yang berbeda. Seksualitas juga memiliki sifat multifaktor dimana faktor fisiologis, psikologis, dan sosial dapat berdampak buruk terhadap performa seksual wanita. Faktor biologis dapat berupa kondisi medis, obstetri, ginekologi, dan gaya hidup. Gangguan suasana hati seperti cemas, depresi, dan kondisi kesehatan mental merupakan bagian dari faktor psikologis. Kondisi demografi serta faktor lainnya merupakan bagian dari faktor sosial (Dağlı, Kul Uçtu, and Özerdoğan, 2021; Khajehei *et al.*, 2015).

Jenis persalinan merupakan faktor obstetri yang dapat memengaruhi fungsi seksual wanita pascapersalinan. Ketegangan fisik akibat dari penurunan kepala janin melalui organ dasar panggul selama proses persalinan dapat memicu terjadinya kerusakan organ hingga memengaruhi fungsi seksual wanita (Cardozo and Staskin, 2017; Culligan, 2007). Jenis persalinan dilaporkan memiliki hubungan dengan fungsi seksual wanita pascapersalinan. Fungsi seksual wanita dengan seksio sesarea lebih tinggi dibandingkan dengan wanita pervaginam (Dağlı *et al.*, 2021; Saleh, Hosam, and Mohamed, 2019). Penelitian lainnya melaporkan tidak adanya hubungan antara jenis persalinan dengan fungsi seksual wanita pascapersalinan (Khalid *et al.*, 2020; Lurie *et al.*, 2013).

Paritas dilaporkan memiliki hubungan dengan fungsi seksual wanita pascapersalinan. Rezaei *et al.* (2017) dan Banaei *et al.* (2020) menemukan bahwa fungsi seksual primipara lebih rendah dibandingkan dengan multipara. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya privasi, lebih banyak waktu dan energi yang

hilang, kondisi rumah, pendapatan, luka episiotomi serta tingkat pendidikan pasangan. Dağlı *et al.* (2021) melaporkan hal yang berbeda bahwa fungsi seksual lebih rendah pada wanita yang memiliki  $\geq 3$  anak dibandingkan dengan wanita yang memiliki 1-2 anak. Kondisi ini dikaitkan dengan umur lebih tua yang dapat memicu penurunan hasrat dan gairah seksual serta perhatian wanita yang lebih fokus ke anak daripada pasangannya. Penelitian lainnya melaporkan bahwa tidak adanya hubungan paritas dengan fungsi seksual wanita pascapersalinan (Szöllösi, Komka, and Szabó, 2021).

Menyusui berkaitan dengan perubahan hormon yang dapat memengaruhi fungsi seksual wanita pascapersalinan. Prolaktin adalah hormon penting dalam menyusui yang menyebabkan penurunan sekresi estrogen. Penurunan hormon tersebut dapat berdampak pada kualitas seksualitas wanita (Convery, Spatz, and Shearer, 2009). Wanita menyusui eksklusif memiliki kemungkinan peningkatan gangguan fungsi seksual pada 3-4 bulan pascapersalinan (Matthies *et al.*, 2019; Szöllosi and Szabó, 2021). Penelitian yang dilakukan Yilmaz, Sener Taplak, and Polat (2019) melaporkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kelompok menyusui dengan tidak menyusui dalam hal kualitas seksual pascapersalinan.

Faktor psikologis berupa gejala depresi pascapersalinan merupakan faktor risiko independen terhadap fungsi seksual wanita. Hubungan antara disfungsi seksual dengan depresi pascapersalinan dilaporkan memiliki hubungan negatif dan sangat tinggi. Fungsi seksual dapat menurun pada wanita yang berisiko mengalami gejala depresi pascapersalinan (Dağlı *et al.*, 2021). Hubungan menengah dilaporkan oleh Yilmaz *et al.* (2018), namun penelitian Acele dan

Karaçam (2012) menemukan tidak terdapat hubungan secara statistik antara fungsi seksual dengan depresi selama satu tahun pascapersalinan.

Tekanan ekonomi dapat menyebabkan perselisihan antara pasangan dan berdampak pada keharmonisan hubungan rumah tangga. Dađli *et al.* (2021) menemukan bahwa wanita pascapersalinan dengan pendapatan rendah lebih banyak mengalami fungsi seksual yang rendah. Banaei *et al.* (2020) melaporkan terdapat hubungan antara fungsi seksual dengan pendapatan pada wanita primipara, sedangkan multipara tidak signifikan secara statistik. Penelitian Khajehei *et al.* (2015) tidak menemukan adanya hubungan antara fungsi seksual pascapersalinan dengan pendapatan.

Lamanya suatu hubungan pernikahan akan memberikan lebih banyak ruang atau peluang untuk terjadinya masalah dalam fungsi seksual seseorang. Lama pernikahan dilaporkan dalam penelitian Ishak, Low, dan Othman (2010) memiliki keterkaitan dengan fungsi seksual wanita, namun berbeda dengan penelitian Acele dan Karaçam (2012) yang melaporkan tidak adanya hubungan antara keduanya.

Data capaian persalinan berdasarkan puskesmas dari Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2020 tertinggi berada di Puskesmas Andalas. Hasil laporan Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu dan Anak (PWS–KIA) Puskesmas Andalas tahun 2021 melaporkan total persalinan selama setahun sebanyak 1.378 persalinan dengan rerata perbulannya sebanyak 115 persalinan. Hasil survei awal pada April 2022 di wilayah kerja Puskemas Andalas yang dilakukan terhadap sepuluh wanita pascapersalinan dengan menggunakan angket *Female Sexual Function Index* versi Indonesia ditemukan bahwa tujuh diantaranya menunjukkan

indeks fungsi seksual rendah pascapersalinan. Survei awal juga menemukan satu wanita selain dari sepuluh wanita sebelumnya yang mengungkapkan bahwa belum memulai aktivitas seksualnya selama delapan bulan pascapersalinan.

Kesehatan seksual merupakan indikator penting dalam komponen keluarga. Identifikasi penyebab gangguan fungsi seksual pascapersalinan merupakan hal penting untuk dilakukan serta perlunya mengetahui efek langsung dan tidak langsung dari penyebab tersebut pada komponen pasangan maupun keluarga. Penelitian yang terbatas dan hasil yang beragam dari penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk menganalisis faktor risiko yang memengaruhi indeks fungsi seksual pascapersalinan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah faktor risiko apa yang memengaruhi indeks fungsi seksual pascapersalinan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor risiko yang memengaruhi indeks fungsi seksual pascapersalinan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hubungan antara jenis persalinan dengan indeks fungsi seksual pascapersalinan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
2. Untuk mengetahui hubungan antara paritas dengan indeks fungsi seksual pascapersalinan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara menyusui dengan indeks fungsi seksual pascapersalinan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
4. Untuk mengetahui hubungan antara depresi pascapersalinan dengan indeks fungsi seksual pascapersalinan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
5. Untuk mengetahui hubungan antara pendapatan keluarga dengan indeks fungsi seksual pascapersalinan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
6. Untuk mengetahui hubungan antara lama pernikahan dengan indeks fungsi seksual pascapersalinan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan informasi tentang faktor risiko yang memengaruhi indeks fungsi seksual pascapersalinan serta dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait kesehatan seksual wanita.

##### **1.4.2. Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan melakukan deteksi dan pencegahan dini masalah



kesehatan seksual dengan mengetahui faktor risiko yang memengaruhi indeks fungsi seksual pascapersalinan.

### 1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada hubungan antara jenis persalinan dengan indeks fungsi seksual pascapersalinan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
2. Ada hubungan antara paritas dengan indeks fungsi seksual pascapersalinan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
3. Ada hubungan antara menyusui dengan indeks fungsi seksual pascapersalinan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
4. Ada hubungan antara depresi pascapersalinan dengan indeks fungsi seksual pascapersalinan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
5. Ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan indeks fungsi seksual pascapersalinan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
6. Ada hubungan antara lama pernikahan dengan indeks fungsi seksual pascapersalinan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

